

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor : 0433/1993 dan Nomor 25 Tahun 1991 diharapkan pada setiap sekolah ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yaitu guru pembimbing atau konselor.

Menurut Miller dkk (dalam Prayitno, 1959 : 95) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses untuk membantu individu memperoleh pengertian tentang diri sendiri dan pengarahan diri sendiri yang perlu untuk penyesuaian diri sendiri yang maksimal di sekolah, rumah dan masyarakat. Sedangkan Pietrofesia mengemukakan secara singkat bahwa konseling adalah proses melibatkan seseorang profesional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya (*self understanding*), membuat keputusan dan pemecahan masalah.

Berdasarkan pengertian bimbingan konseling diatas maka dapat disimpulkan bahwa maksud bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor (orang yang ahli/profesional dalam bidang bimbingan konseling) kepada siswa/individu yang membutuhkan bantuan dalam mencapai pemahaman diri, pemecahan masalah yang dihadapi serta pengarahan untuk mengambil keputusan.

Sampai sekarang, masih banyak siswa yang beranggapan bahwa guru bimbingan konseling sebagai polisi sekolah yang mencari-cari kesalahan siswa. Para siswa menafsirkan bahwa yang di panggil ke ruang bimbingan dan konseling siswa yang bermasalah dan mendapat hukuman. Hal ini terbukti dengan jarang nya siswa berkunjung ke ruang bimbingan dan konseling hanya yang di panggil saja. Pemahaman siswa mengenai bimbingan konseling masih minim sehingga siswa masih beranggapan negatif terhadap bimbingan konseling (Prayitno, 1994 : 120).

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya sehingga dapat tercapainya perkembangan yang optimal. Dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan program pendidikan di sekolah. Dalam rangka mewujudkan suksesnya program pendidikan di sekolah, pelayanan bimbingan dan konseling berperan pada aspek pengembangan diri siswa. Guna mencapai pengembangan diri yang optimal sejalan dengan tujuan pendidikan, maka hal itu dapat di lakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu yaitu pelayanan yang mampu mengarahkan, mengembangkan potensi, dan tugas-tugas perkembangan individu yang menyangkut kawasan kematangan personal, emosional, sosial, pendidikan dan karir. Perwujudan pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu dipengaruhi salah satunya yaitu kinerja konselor/guru bimbingan dan konseling (BK). Seorang guru

bimbingan konseling mempunyai kinerja berkualitas akan menampilkan sikap produktif, memiliki motivasi yang tinggi, disiplin, kreatif, inovatif dan mandiri. Dalam pelayanan-pelayanan bimbingan dan konseling juga disesuaikan dengan beban kerja wajib yang diterimanya yaitu 150 (seratus lima puluh) siswa dan paling banyak 250 (dua ratus lima puluh) siswa. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 74 Tahun 2008 Tentang Guru pasal 54 butir 6 disebutkan bahwa “Beban kerja guru bimbingan konseling atau konselor mempunyai tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik pertahun pada satu atau lebih satuan pendidikan”. Kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 54 angka 6 bahwa:

Yang dimaksud dengan “mengampu layanan bimbingan dan konseling” adalah pemberi perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan sekurang-kurangnya 150 (seratus lima puluh) peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan yang memerlukan.

Pada dasarnya kinerja guru bimbingan dan konseling profesional ditentukan oleh standar kualifikasi akademik dan kompetensi, serta kesejahteraan. Penetapan standar kualifikasi akademik dan kompetensi terkait dengan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK). Pasal 1 ayat 1

yang menyebutkan bahwa untuk dapat diangkat sebagai konselor, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional. Sedangkan kesejahteraan guru bimbingan konseling terkait dengan tunjangan yang diberikan kepada konselor yang telah bersertifikasi. Kesejahteraan yang memadai akan mendorong, memotivasi guru bimbingan konseling agar melakukan peran dan tugasnya secara profesional secara sungguh-sungguh.

Berdasarkan Permendiknas tersebut sangat jelas bahwa untuk menjadi seorang guru bimbingan konseling profesional, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi. Adapun standar kualifikasi akademik guru bimbingan konseling dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non formal adalah sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan berpendidikan profesi konselor. Sedangkan kompetensi guru bimbingan dan konseling mencakup kompetensi akademik dan profesional. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah (*scientific basic*) dan kiat (*arts*) pelaksanaan layanan profesional bimbingan dan konseling. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta di asah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh melalui pendidikan akademik yang telah disebutkan, melalui latihan yang relatif lama serta situasinya dalam konteks otentik dilapangan yang dikemas sebagai pendidikan profesional konselor, dibawah penyeliaan konselor senior yang bertindak sebagai pembimbing atau mentor.

Di samping kompetensi profesional, lingkungan sosial sekolah juga diprediksi memberikan pengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap bimbingan dan konseling.

Menurut Saiful (2008 : 177) lingkungan sosial merupakan hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan, saling memberi dan saling menerima, berbicara, bersenda gurau, memberi nasehat, dan bergotong royong. Itulah yang dinamakan interaksi sosial dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang berbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah, ketika anak didik berada di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah anak didik harus taati. Pelanggaran yang dilakukan anak didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan di sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

Sekolah merupakan lembaga dimana didalamnya bergabung berbagai macam orang yang saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan, ada kelompok guru, staff, dan kelompok siswa.

Menurut Wahyosumidjo (2011 : 149) bahwa sebagai satu sistem sosial sekolah merupakan organisasi yang dinamis dan yang berkomunikasi secara aktif. Sebagai satu sistem di dalamnya melibatkan dua orang atau lebih saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan. Karena sekolah sebagai satu institusi

mempunyai peran dan tujuan/harapan, dan dalam mencapai tujuan di dalam institusi berlaku norma-norma, aturan atau ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan kerja sama antara orang yang satu dengan yang lainnya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa lingkungan sosial sekolah merupakan organisasi yang dinamis dan yang berkomunikasi secara aktif, hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan, saling memberi dan saling menerima, bersenda gurau, memberi nasehat, dan bergotong royong. Sebagai satu sistem di dalamnya melibatkan dua orang atau lebih saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti seberapa kuat aspek kompetensi profesional konselor dan lingkungan sosial sekolah memberikan pengaruh terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.

B. Identifikasi Masalah

Untuk mencapai sasaran dalam penelitian ini, maka perlu dibuat identifikasi masalah dalam pembahasannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Layanan Bimbingan dan Konseling menurut Syah (2010:154) adalah sebagai berikut :

1. Faktor dari dalam individu

- a. Minat adalah kecenderungan yang agak menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang

berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu.

- b. Kepribadian adalah suatu organisasi dinamis didalam individu dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya.
 - c. Faktor inteligensi adalah tingkatan kecerdasan yang dimiliki oleh individu.
 - d. Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki tentang layanan-layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah
 - e. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan, dikerjakan, dsb.
2. Faktor dari luar individu :
- a. Lingkungan sosial yaitu organisasi yang dinamis dimana individu dapat berkomunikasi secara aktif, saling memberi, menerima dan gotong royong.
 - b. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005).
 - c. Tenaga Kependidikan adalah melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknik untuk menunjang

proses pendidikan (Pasal 39 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas).

- d. Fungsi layanan bimbingan dan konseling adalah suatu pelayanan yang dapat diketahui dengan melihat kegunaan, manfaat, ataupun keuntungan dan dapat diberikan oleh siswa agar siswa memahami bimbingan dan konseling (Prayitno 2004 : 196).
- e. Kompetensi Profesional Konselor adalah penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta di asah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh melalui pendidikan akademik yang telah disebutkan, melalui latihan yang relatif lama serta beragam situasinya dalam konteks otentik lapangan yang dikemas sebagai pendidikan profesional konselor, dibawah penyeliaan konselor senior yang bertindak sebagai pembimbing atau mentor (Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor).

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka penulis hanya akan membahas dua faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling, yaitu :

1. Kompetensi profesional konselor (X1) dan
2. Lingkungan sosial sekolah(X2)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan kompetensi profesional konselor terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan lingkungan sosial sekolah terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan kompetensi profesional konselor dan lingkungan sosial sekolah terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling?

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dari penulis maksudkan, maka penulis memberikan pembatasan istilah sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

- a. Layanan :

Layanan adalah perbuatan (cara hal dsb) melayani (Poerwadarminta, , 2006:573)

- b. Bimbingan :

Bimbingan adalah pimpinan atau kata pendahuluan atau kata pengantar. (Poerwadarminta, 2006 : 141)

- c. Konseling:

Bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara yang sesuai dengan

keadaan individu yang dihadapinya untuk mencapai hidupnya.) dan menyetir (to steer). Beberapa ahli menyatakan bahwa konseling merupakan inti atau jantung hati dari kegiatan bimbingan. Ada pula yang menyatakan bahwa konseling merupakan salah satu jenis layanan bimbingan. (Walgito, 2000 :11)

d. Kompetensi :

Kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu (Moeliono, 1988 : 453)

e. Profesional :

Profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya (Poerwadarminta, 2006 : 911)

f. Konselor :

Seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus diperguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling (Winkel, 1991 : 117)

g. Lingkungan :

Kalangan (Poerwadarminta, 2006 : 708)

h. Sosial :

Masyarakat, kemasyarakatan, perkumpulan (Poerwadarminta, 2006 : 1141)

i. Sekolah :

Lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran (Poerwadarminta, 2006 :1054)

2. Secara Operasional

a. Keberhasilan Layanan Bimbingan dan Konseling

Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling adalah layanan apabila siswa 1) merencanakan kegiatan studi dan kehidupannya dimasa yang akan datang 2) mengembangkan potensi yang dimiliki seoptimal mungkin 3) menyesuaikan diri dengan lingkungan 4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi

b. Kompetensi Profesional Konselor

Adalah penguasaan kompetensi akademik dalam bidang bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara profesional dalam profesinya yang ditandai adanya 1) kemampuan menguasai kerangka teoritik dan praktis bimbingan dan konseling 2) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang koprehensif 3) memiliki kesadaran dan komitmen dan etika profesional

c. Lingkungan Sosial Sekolah

Organisasi yang dinamis dimana individu 1) dapat berkomunikasi secara aktif 2) saling memberi dan menerima 3) gotong royong.

F. Alasan Pemilihan Masalah

Judul atau topik dipilih dengan beberapa alasan, yaitu :

1. Alasan obyektif

- a. Kurangnya informasi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa sehingga menyebabkan pemahaman siswa kurang.

- b. Siswa kurang memiliki informasi yang benar dan akurat seputar tentang layanan bimbingan dan konseling
 - c. Pelayanan bimbingan dan konseling yang kurang bermutu dipengaruhi salah satunya yaitu kinerja konselor/guru bimbingan dan konseling (BK). Hal ini dikarenakan seorang guru bimbingan konseling kurang mempunyai kinerja yang berkualitas.
 - d. Lingkungan sosial sekolah kurang mendukung terutama para guru
2. Alasan Subyektif
- a. Penulis merasa tertarik untuk meneliti sejauh mana keberhasilan layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari kompetensi profesional konselor dan lingkungan sosial sekolah.
 - b. Penulis adalah calon seorang konselor disekolah lanjutan dan pasti akan menemui berbagai permasalahan remaja dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling secara profesional.

G. Tujuan Penelitian

- 1. Tujuan Penelitian
 - a. Tujuan primer
 - 1) Menganalisis ada tidaknya pengaruh kompetensi profesional konselor terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling?
 - 2) Menganalisis ada tidaknya pengaruh lingkungan sosial sekolah terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling?

- 3) Menganalisis ada tidaknya pengaruh kompetensi profesional konselor dan lingkungan sosial sekolah terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling?

b. Tujuan sekunder

Untuk memperoleh data tentang keberhasilan layanan bimbingan dan konseling, dan memperoleh informasi tentang kualitas dan kuantitas kompetensi profesional konselor dan memperoleh informasi tentang lingkungan sosial sekolah, sehingga memperoleh gambaran keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.

2. Tujuan Penulisan

Skripsi ini disusun dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dan menempuh gelar sarjana (S1) Kependidikan pada Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan akan pentingnya pemahaman siswa tentang bimbingan dan konseling, khususnya bagi Program Studi Bimbingan dan konseling.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi-informasi yang bermanfaat untuk layanan bimbingan dan konseling karena ditinjau dari kompetensi profesional konselor dan lingkungan sosial sekolah.

3. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi yang memerlukan, khususnya pendidik, orang tua, para remaja dan masyarakat pada umumnya.